

## ANALISIS PENGOBATAN PASIEN EPILEPSI DI POLI SYARAF RSUD 45' KUNINGAN

Desi Nur'El<sup>1</sup>, Adilla Edi Arif<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>D-3 Farmasi, STIKes Muhammadiyah Kuningan

### ABSTRAK

Epilepsi adalah suatu serangan atau penyakit yang timbul seara tiba-tiba atau sering disebut dengan kejang. Dalam mendiagnosa epilepsi tidak selalu mudah, terdapat begitu banyak diagnosis banding terhadap suatu kejang, baik kejang yang disebabkan oleh epilepsi, maupun bukan epilepsi. Diperkirakan angka kesalahan diagnosis epilepsi cukup tinggi, berkisar 20%-30%. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dekriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengobatan epilepsi di Poli Syaraf RSUD 45' Kuningan berdasarkan kepada standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/367/2017. Dari hasil pengamatan sampel yang didapat sebanyak 45 penderita epilepsi, dengan jumlah pasien laki-laki sebanyak 64,45%, perempuan sebanyak 35,56%. Jenis obat yang digunakan terdiri dari dua macam yaitu Asam Valproat sirup dan Fenitoin 100mg. Sebanyak 93,33% menggunakan asam valproat sirup dan sebanyak 6,67% yang menggunakan fenitoin 100mg. Kesesuaian dosis obat yang diresepkan, dengan standar dosis yang ditetapkan oleh Kemenkes mencapai 77,78%, dan resep yang tidak sesuai standar sebesar 22,23%.

**Kata kunci:** epilepsi, obat epilepsi, standar pengobatan.

### ABSTRACT

*Epilepsy is an attack or disease that arises suddenly or often called a seizure. In diagnosing epilepsy is not always easy, there are so many differential diagnoses of a seizure, both seizures caused by epilepsy, or not epilepsy. It is estimated that the rate of misdiagnosis of epilepsy is quite high, ranging from 20% -30%. The method used in this research is quantitative descriptive. This study was conducted aiming to determine the treatment of epilepsy in the Neurology Poly RSUD 45 'Brass based on the standards set by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia Number HK.01.07 / MENKES / 367/2017. From the observation of the sample obtained as many as 45 epilepsy patients, with the number of male patients as much as 64.45%, as many as 35.56% of women. The type of drug used consists of two types, namely Valproic Acid syrup and Phenytoin 100mg. 93.33% using valproic acid syrup and 6.67% using 100mg phenytoin. Suitability of the dosage of the drug prescribed, with a standard dose set by the Ministry of Health reached 77.78%, and recesses that did not meet the standard of 22.23%.*

**Keywords:** *epilepsy, epilepsy medication, standard of treatment*

Correspondance: Desi Nur'El<sup>1</sup> e-mail: [desinurela05@yahoo.com](mailto:desinurela05@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Epilepsi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “serangan” atau penyakit yang timbul secara tiba-tiba. Epilepsi dapat terjadi pada laki-laki maupun wanita, tanpa memandang umur dan ras. Di Indonesia, diperkirakan, jumlah penderita epilepsi sekitar 1 - 4 juta jiwa. Di Bagian Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta didapatkan sekitar 175 - 200 pasien baru per tahun, dan yang terbanyak pada kelompok usia 5 -12 tahun masing-masing 43,6% dan 48,670. Penelitian di RSUD dr. Soetomo Surabaya selama satu bulan mendapatkan 86 kasus epilepsi pada anak. Penderita terbanyak pada golongan umur 1 - 6 tahun (46,5%), kemudian 6 - 10 tahun (29,1%), 10 - 18 tahun (16,28%) dan 0 - 1 tahun (8,14%). Studi prevalensi epilepsi pernah dilakukan di Yogyakarta pada tahun 1984 dengan sampel 1 wilayah. Hasil studi didapatkan prevalensi epilepsi sebesar 4,87 per 1000 penduduk.

Diagnosis epilepsi tidak selalu mudah, terdapat begitu banyak diagnosis banding terhadap suatu kejang baik kejang epilepsi maupun bukan epilepsi. Diagnosis epilepsi sendiri ternyata memiliki kriteria tersendiri yang membutuhkan tata laksana serta prognosis berbeda. Diperkirakan angka kesalahan diagnosis epilepsi cukup tinggi yaitu diperkirakan berkisar 20% hingga 30%. Pengobatan epilepsi merupakan pengobatan jangka panjang, sehingga apabila kesalahan dalam pengobatan epilepsi ini terjadi maka akan berdampak buruk pada kelangsungan hidup pasien tersebut. Sehingga untuk meminimalisir kesalahan dalam menetapkan diagnosis epilepsi, atau dalam menentukan dosis obat yang akan diberikan, perlu mengikuti pedoman-pedoman pengobatan yang sudah ditetapkan, baik mengacu pada pedoman di intalasi terkait maupun mengacu pada pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang berkaitan dengan tata laksana pengobatan epilepsi.

Di Jawa Barat sendiri khususnya di Kabupaten Kuningan belum memiliki data tentang kasus epilepsi yang terjadi di

masyarakat Kuningan, dan belum diadakan penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai analisis pengobatan pasien epilepsi di salah satu Rumah sakit yang ada di Kuningan. Oleh karena itu dalam penelitian ini saya akan mencari tahu mengenai analisis pengobatan pada pasien epilepsi di salah satu Rumah Sakit yang ada di Kabupaten Kuningan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang diambil berdasar rekam medik pada bulan Maret-Mei 2019. Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang ada di Rumah Sakit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Jumlah pasien berdasarkan jenis kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Laki-laki	29	64,44 %
2	Perempuan	16	35,56 %
<b>JUMLAH</b>		45	100 %

Dari tabel diatas diperoleh sebanyak 29 orang atau 64,44% pasien epilepsi adalah laki-laki dan 16 orang atau 35,56% pasien epilepsi adalah perempuan.

Tabel 2 Jumlah pasien berdasarkan kesesuaian dosis

NO	DOSIS PASIEN	JUMLAH	PRESENTASE
1	Sesuai standar	35	77,78%
2	Tidak sesuai standar	10	2,22%
<b>JUMLAH</b>		45	100%

Dari hasil pengamatan sampel ada sebanyak 10 sampel atau 22,22% yang dosisnya tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/367/2017, dan sebanyak 35 sampel atau 77,78% yang sesuai standar yang ditetapkan oleh Kemenkes.

Tabel 3 Jumlah Golongan Obat Epilepsi Yang Digunakan

NO	NAMA OBAT	JUMLAH	PERSENTASE
1	Asam Valproat 250 mg/5ml	42	93,33 %
2	Fenitoin 100 mg	3	6,67 %

Dari tabel diatas diperoleh jenis obat yang paling banyak digunakan untuk pasien epilepsi adalah asam valproat sirup 250 mg/5ml dengan jumlah 42 pasien atau 93,33% dan sisanya menggunakan fenitoin 100 mg dengan jumlah 3 pasien atau 6,67%.

## PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan sampel didapat jumlah penderitaan epilepsi dengan umur <14 tahun di poli syaraf RSUD 45' Kuningan adalah 45 orang dengan jumlah pasien laki-laki lebih banyak dibanding pasien perempuan. Jumlah pasien laki-laki sebanyak 29 orang atau 64,45% dan jumlah pasien perempuan sebanyak 16 orang atau 35,56 %.

Jenis obat yang digunakan terdiri dari 2 macam yaitu asam valproat sirup 250 mg/5ml dan fenitoin 100 mg. Pasien yang menggunakan asam valproat sirup sebanyak 42 orang atau 93,33% dan pasien yang menggunakan fenitoin 100 mg sebanyak 3 orang atau 6,67%. Menurut standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/367/2017, bahwa asam valproat efektif digunakan untuk jenis epilepsi umum, fokal, absans dan mioklonik. Dan fenitoin efektif digunakan untuk jenis epilepsi fokal dan epilepsi umum.

Kesesuaian dosis obat yang diresepkan dengan standar dosis yang ditetapkan oleh Kemenkes mencapai 77,78%, dan resep yang tidak sesuai standar sebesar 22,32%. Setelah penulis melihat rekam medik pasien yang dosisnya tidak sesuai dengan standar Kemenkes, diketahui bahwa dokter memberikan dosis *tapering off* untuk jenis obat asam valproat sirup. Tujuannya adalah untuk menghentikan penggunaan obat tersebut karena

keadaan pasien telah membaik dan gejala penyakit sudah berkurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, Nabila. 2012. *Perbedaan IQ Pada Pasien Epilepsi Lobus Temporal Sebelum dan Sesudah Bedah Epilepsi*. Laporan Karya Tulis Ilmiah.
- Baker GA, Brooks J, Buck D, Jacoby A. The Stigma of Epilepsy a European Perspective. *Epilepsia* 1999; 41(1): 98-104.
- Departemen Kesehatan RI (2016). Keputusan Menteri Kesehatan Replublik Indonesia Tentang Rumah Sakit, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 2009, Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 tahun 2009, tentang Rumah Sakit, Presiden Republik Indonesia, Jakarta. Diakses 14 Februari 2018.
- Eadie MJ, Bladin PF. A Disease Once Sacred: A History of the Medical Understanding of Epilepsy. Eastleigh (England): John Libbey Company Ltd. 2001: 79-104.
- Faktor-Faktor risiko epilepsi pada anak di bawah usia 6 tahun ( Risk Factors of Epilepsy on Children Below 6 Years Age ).
- Gunawan Gan Sulistia, Nafrialdi SEtiabudy Rianto, Elysabeth. 2012. *Farmakologi dan Terapi*. Departemen Farmakologi dan Terapeutik. Fakultas Kedokteran. Universitas Indonesia.
- McNamara, 1996.
- Panaylotopoulos CP. The Epilepsies Seizure, Syndromes and Management. UK: Blandom Medical Publishing; 2005. p. 1-26.
- Pal DK. Methodologic Issues In Assessing Risk Factors for Epilepsy in an Epidemiologic Study in India. *Neurology*. 1999; 53(9): 2058 – 63.
- Setiaji. Adrian. 2014. *Pengaruh Penyuluhan Tentang Penyakit Epilepsi Anak Terhadap Pengetahuan Masyarakat Umum*. eprints.undip.ac.id.
- Tein & Mac Gregor, 1985.

Wibowo Sumekto., dan Gofir Abdul. 2001.  
Farmakoterapi dalam  
Neurologi. Yogyakarta. PT Salemba  
Emban Patria.

<http://www.ina-epsy.org/2012/02/terapi-epilepsi.html>

<http://eprints.umm.ac.id/26058/1/jiptumpp-gdl-noorbani20-37052-2-bab1pdf.pdf>

<http://pionas.pom.go.id/ioni/bab-4-sistem-saraf-pusat/48-epilepsi/481-antiepilepsi>

[http://www.hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/KMK\\_No.\\_HK\\_.01\\_.07-MENKES-367-](http://www.hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No._HK_.01_.07-MENKES-367-)

[2017 ttg Pedoman Pelayanan Kedokteran Ta](http://www.hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No._HK_.01_.07-MENKES-367-2017_ttg_Pedoman_Pelayanan_Kedokteran_Ta)  
[ta Laksana Epilepsi Anak .pdf](http://www.hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No._HK_.01_.07-MENKES-367-2017_ttg_Pedoman_Pelayanan_Kedokteran_Ta)